# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan pada batasan masalah yang dijabarkan pada bab sebelumnya, pada bab ini akan dilakukan penjabaran berbagai teori yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dalam bab ini akan dibahas teori-teori terkait dengan penelitian seperti teori agensi (*Agency Theory)*, *Fraudulent Financial Statement*, dsb.

Semua pembahasan tersebut tertuang pada sub bab landasan teoritis. Selain teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, pada bab ini juga akan dijabarkan berbagai hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan pola pikir hubungan dari setiap variabel yang diteliti dan hipotesis yang merupakan dugaan sementara peneliti akan hasil penelitian.

## Landasan Teoritis

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) adalah teori yang terjadi karena adanya konflik antara kepentingan pihak *principal* dengan kepentingan pihak *agent*. Teori agensi mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dengan manajemen sebagai *agent*. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan adanya kontrak satu atau lebih pihak yang menggunakan pihak lain melakukan sesuatu bagi kepentingan mereka berdasarkan wewenang untuk mengambil keputusan ke pihak lain tersebut disebut sebagai hubungan agensi.

Bila kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut adalah pihak yang berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing, maka akan timbul kemungkinan dimana pihak *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal*. Pihak *agent* sering kali termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya. Hal tersebut berlawanan dengan kepentingan pihak *principal* yang berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya, sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak *agent* dan *principal*.

Salah satu konflik kepentingan yang terjadi adalah asimetri informasi, yaitu keadaan dimana adanya kesenjangan dalam penerimaan informasi antara pihak *agent* dengan pihak *principal* (Ph. D, 2017). Dikatakan bahwa penyedia informasi adalah pihak *agent*, sedangkan pengguna informasi umumnya adalah pihak *principal*.

Menurut Scott (2015:22-23) terdapat dua asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse Selection,* merupakan jenis asimetri informasi dimana satu atau lebih pihak yang menjalankan atau akan menjalankan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial, memiliki informasi lebih dari pihak-pihak lain.
2. *Moral Hazard,* merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak yang menjalankan atau akan menjalankan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial, dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka, sedangkan pihak-pihak lainnya tidak

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa terjadinya masalah keagenan adalah hasil dari kontrak antara prinsipal dan agen. Dalam prakteknya, manajer perusahaan bertindak sebagai agen dengan tanggung jawab meningkatkan keuntungan dari pemilik, tetapi manajer juga memiliki kesempatan untuk mempertahankan kesejahteraan mereka. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen mengakibatkan konflik kepentingan. Dengan adanya konflik kepentingan tersebut menimbulkan berbagai tekanan bagi perusahaan, dimana perusahaan harus meningkatkan kinerjanya agar dapat memberikan rasionalisasi. Kemungkinan kecurangan juga dapat dengan mudah terjadi ketika manajemen memiliki kemampuan, akses dan posisi yang kuat dan strategis (*capability*) dan juga peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi (*opportunities*).

Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan teori agensi yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), menusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*. Maksud dari sifat *opportunistic* adalah bahwa manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain (pemegang saham). Agen akan berusaha mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka – angka di laporan keuangan.

Hubungan teori ini dengan penelitian adalah perilaku manajemen laba dapat dipandang sebagai perilaku opportunis ataupun efektif (Santoso, 2015). Ketika manajemen laba dilakukan untuk mengurangi konflik ketegangan, manajemen laba yang dilakukan dapat dikatakan sebagai efektif. Apabila manajemen (agen) melakukan manajemen laba untuk mencapai kepentingannya sendiri, perilaku ini dikatakan sebagai perilaku opportunis. Manajemen sebagai *agent* biasanya melakukan kecurangan laporan keuangan untuk kepentingannya sendiri yang akan menghasilkan konflik dengan pemegang saham selaku *principle.* Perbuatan ini dilakukan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Tujuan opportunis mungkin dapat merugikan pemakai laporan keuangan karena informasi yang disampaikan manajemen menjadi tidak akurat dan juga tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sikap opportunis ini dinilai sebagai sikap curang manajemen yang diimplikasikan dalam laporan keuangan.

### Laporan Keuangan

**a. Definisi Laporan Keuangan**

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018) laporan keuangan adalah sebuah sarana atau media atau alat utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak di luar korporasi untuk membantu dalam pengambilan keputusan tentang perusahaan. Sedangkan definisi laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2017:1.3:9) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.

**b. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2017:1.3:9), tujuan laporan keuangan adalah:

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2016) lebih lanjut menjelaskan elemen-elemen dari tujuan laporan keuangan ini :

1. Tujuan umum (*general-purpose*)

Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi pelaporan keuangan ke berbagai macam pengguna secara luas dengan efektif. Jadi dengan kata lain tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi penggunanya dengan biaya yang terjangkau.

1. Investor

Laporan keuangan menetapkan investor sebagai kelompok yang paling menggunakan/memanfaatkan laporan keuangan. Investor membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola dan melindungi asset perusahaan.

1. Perspektif entitas

Dari perspektif ini, perusahaan akan dipandang terpisah dan berbeda dari pemiliknya (pemegang saham). Jadi intinya aset perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan dipandang sebagai miliki perusahaan dan bukan milik kreditor atau pemegang saham spesifik.

1. Kebergunaan-Keputusan (*Decision-Usefulness*)

Investor tertarik dalam laporan keuangan karena menyediakan informasi yang berguna untuk membuat keputusan. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, ketika membuat keputusan ini, investor tertarik untuk menilai:

* 1. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas bersih; dan
	2. Kemampuan manajemen untuk melindungi dan meningkatkan investasi penyedia modal.

Dengan demikian laporan keuangan harus mampu membantu investor menilai perkiraan jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari laba maupun aset perusahaan. Untuk itu, laporan keuangan harus disajikan dengan cara yang mampu dimengerti investor. Informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan investor akan berguna juga bagi pengguna lain yang bukan penyedia modal atau investor.

**c. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Karakteristik kualitatif memiliki fungsi untuk membuat informasi akuntansi menjadi lebih bermanfaat, menjamin tercapainya tujuan pelaporan keuangan, dan membedakan informasi yang berguna dari informasi yang inferior atau kurang bermanfaat dalam proses pembuatan keputusan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2017:13), terdapat 4 (empat) karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami

Informasi yang seharusnya dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan gigih.

1. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka menilai peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna masa lalu. Relevansi dari informasi berkaitan dengan peran informasi dalam peralaman (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*). Relevansi informasi juga dipengaruhi oleh hakikat atau materialitas. Informasi dapat dipandang material jika terdapat kelalaian atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut yang dapat memengaruhi keputusan dari pengguna yang dibuat berdasarkan pada informasi tersebut.

1. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunanya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Suatu informasi dalam laporan keuangan mungkin relevan namun jika penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

1. Dapat dibandingkan

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat dibandingkan adalah bahwa pengguna harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pengguna harus dimungkinan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah entitas dari satu periode ke periode lain dan dalam entitas yang berbeda. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh entitas yang dapat membantu pencapaian daya banding.

**d. Pengguna Laporan Keuangan**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam PSAK Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2) menyebutkan terdapat 7 (tujuh) pengguna laporan keuangan yaitu investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

**e. Komponen Laporan Keuangan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 7 (2017:1.3:10), laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi, adalah laporan yang melaporkan pendapatan, beban, dan laba bersih suatu perusahaan.
2. Laporan perubahan ekuitas, adalah laporan untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.
3. Neraca, adalah laporan yang menunjukkan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan (aktiva), kewajiban perusahaan (passiva), dan selisih bersih antara aktiva dan kewajiban, yang mewakili ekuitas atau modal pemilik.
4. Laporan arus kas (*cashflow statement*), adalah laporan yang menunjukkan keluar masuknya kas suatu perusahaan yang dibedakan menjadi arus kas operasi, investasi, dan pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan, adalah catatan yang meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan aruskan serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

### *Fraud*

*Fraud* adalah suatu perbuatan yang melawan hukum, mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan, penyembuyian, dan penyalahgunaan kepercayaan serta perbuatan tersebut bertujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*) yang bisa berupa uang, barang/harta, dan jasa (Priantara, 2013:4-5). Dalam SAS No. 99 menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* adalah kesengajaan dalam menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Dalam “*Financial Accounting IFRS Edition”* menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2015)menyatakan*,*

*“Fraud is a dishonest act by an employee that result in personal benefit to the employee at a cost to employer*. ”

1. **Unsur-Unsur *Fraud***

Untuk melakukan kecurangan, terdapat beberapa unsur yang menjadikan sebuah perilaku dikategorikan sebagai bentuk kecurangan. Menurut Priantara (2013:6), unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Adanya pernyataan palsu atau salah saji.
2. Perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan hukum.
3. Penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan pribadi.
4. Meliputi masa lampau atau sekarang.
5. Didukung oleh fakta yang bersifat material
6. Dilakukan dengan sengaja, bukan karena kelalaian.
7. Mengakibatkan kerugian bagi korbannya.
8. **Jenis-Jenis *Fraud***

Menurut Priantara (2013:73-74), *fraud* diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

**Tabel 2.1**

**JENIS-JENIS *FRAUD***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis *Fraud*  | Korban | Pelaku | Penjelasan |
| 1 | *Employee embezzlement* | Pimpinan | Karyawan | Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan. |
| 2 | *Vendor fraud*  | Perusahaan yang membeli barang atau jasa | Perusahaan yang menjual barang atau jasa | Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang. |
| 3 | *Customer fraud* | Perusahaan yang menjual barang atau jasa | Pelanggan | Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya. |
| 4 | *Management fraud* | *Stockholders* dan pengguna laporan keuangan | Manajemen puncak | Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan. |
| 5 | *Investment scams* | *Investor* | Perseorangan | Melakukan kebohongan dengan investasi dengan menanam modal. |

Sumber : Priantara (2013)

1. ***Fraud Tree***

Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam bentuk skema hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. Terdapat tiga cabang utama, yaitu *Corruption, Asset Misappropiation*, dan *Fradulent Statements* yang terdapat pada Gambar 2.1.

**Gambar 2.1**

***FRAUD TREE***

******

Sumber : <http://www.acfe.com/rttn2016/images/fraud-tree.jpg>

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

*Asset misappropriation* melibatkan pihak ketiga atau karyawan dalam perusahaan yang menyalahgunakan posisi mereka untuk mencuri aset atau harta milik perusahaan.

1. Pernyataan atau pelaporan yang dibuat salah (*Fraudulent Statement*)

*Fraudulent statement* merupakan kecurangan yang dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya, yang biasanya dilakukan oleh karyawan di lini manajerial (pejabat atau eksekutif atau manajer senior) (Priantara, 2013:68). Kecurangan ini berupa salah saji (*misstatements*) baik *overstatements* maupun *understatements*. Cabang dari ranting ini ada dua. Pertama, menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*asset/revenue overstatements*). Kedua, menyajikan asset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya (*asset/revenue understatements*). Bentuk kedua lebih banyak berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan atau instansi bea dan cukai. Menurut Priantara (2013:90) perbuatan *fraud* yang dilakukan manajemen berupa:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan.
2. Kesengajaan dalam penyajian atau sengaja menghilangkan (*intentional omissions*) suatu transaksi, kejadian, atau informasi penting dari laporan keuangan.
3. Salah penerapan secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah, klasifikasi, penyajian, pengungkapan).
4. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling sulit untuk dideteksi karena melibatkan kolusi atau yang diartikan sebagai kerja sama dengan pihak lain untuk melakukan suatu kecurangan. Jenis *fraud* ini sering kali tidak dapat dideteksi karena pihak yang terlibat menikmati keuntungan bersama (*simbiosis mutualisme*), yang berarti pihak-pihak yang terlibat dalam korupsi sama-sama untung. Korupsi meliputi penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan yang tidak sah/illegal, dan pemerasan secara ekonomi.

1. ***Fraud Triangle***

Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa *fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle*. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu *pressure,* *opportunity* dan *rationalization* seperti disajikan pada gambar 2.2.

**Gambar 2.2**

***FRAUD TRIANGLE***

******

Sumber : Tiffani dan Marfuah (2015)

1. Tekanan (*pressure*), menurut Cressey (1953) adalah seseorang yang memiliki masalah keuangan yang tidak dapat diceritakan kepada siapapun dapat memulai tindakan kecurangan. Pelaku kecurangan memiliki kebutuhan yang mendesak hidupnya, dalam konsep ini digambarkan dalam kebutuhan keuangan. Dalam SAS No.99 (2002), ada empat jenis kondisi tekanan yaitu, *financial stability, external pressure, personal financial need,* dan *financial targets*.
2. Kesempatan (*Opportunity*), Cressey (1953) juga mengatakan jika kesempatan muncul ketika pelaku dapat melihat cara untuk menggunakan posisi mereka untuk memecahkan solusi dari permasalahan kesulitan keuangan, dan mereka mengetahui bahwa mereka tidak akan tertangkap. Dalam SAS No.99 (2002), ada tiga jenis peluang yaitu, *nature of industry, effective monitoring,* dan *organizational structure.*
3. Rasionalisasi (*rationalization*), kebanyakan pelaku kecurangan merupakan penipu pertama kali yang tidak memiliki catatan kriminal. Mereka melihat diri mereka sendiri sebagai orang jujur yang terperangkap dalam situasi yang mendesak. Pemikiran ini memungkinkan mereka untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan. Dalam SAS No.99 (2002) menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor (*change in auditor*), opini audit (*audit opinion*) yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan aktiva (TATA).
4. ***Fraud Diamond***

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa, meskipun tekanan atau insentif yang dirasakan mungkin ada bersama dengan peluang dan rasionalisasi untuk melakukan kecurangan, kecurangan tidak mungkin terjadi kecuali elemen keempat hadir, yaitu: *capability*. Dengan kata lain, pelaku potensial harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk benar-benar melakukan kecurangan.

Kecurangan terjadi berawal dari adanya *pressure* (tekanan), setelah mendapatkan tekanan, pelaku berusaha melepas tekanan tersebut dengan cara mencari kesempatan atau peluang, selanjutnya yang membatasi seseorang untuk melalukan kecurangan adalah rasionalisasi, apabila kecurangan telah dirasionalisasikan, terakhir pelaku harus menilai apakah ia mampu untuk melakukan kecurangan tersebut. Kemampuan ini tidak hanya tentang keahliannya dalam melakukan kecurangan tetapi juga kemampuannya dalam hal posisi/kedudukan di perusahaan. *Fraud diamond* ini dapat diillustrasikan pada Gambar 2.3.

**Gambar 2.3**

***Fraud Diamond***

****

Sumber: Ruankaew (2016)

1) Kemampuan (*Capability*)

Posisi atau fungsi seseorang dalam perusahaan dapat memberinya kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan yang tidak tersedia bagi orang lain. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), pelaku juga memiliki sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukannya, dan bahwa orang ini telah mengakui peluang kecurangan khusus ini dan dapat mengubahnya menjadi kenyataan.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengidentifikasi sifat-sifat penting yang dapat diamati terkait dengan kemampuan individu untuk melakukan kecurangan. Ancaman tersebut meliputi:

1. *Position and function* (Posisi dan fungsi)

Posisi atau fungsi otoritatif dalam organisasi, misalnya, seorang CEO, direksi, atau manajer mungkin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengabadikan kecurangan karena posisinya di dalam organisasi.

1. *Brains/intelligence and creativity* (kecerdasan dan kreativitas)

Seseorang yang memiliki kecerdasan/kreativitas lebih dapat dengan mudah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada di dalam perusahaan. Intelijen juga dapat digunakan untuk mengeksploitasi kelemahan sistem akuntansi dan kontrol internal untuk keuntungan terbesar dan memiliki kemampuan untuk memahami bagaimana sistem bekerja.

1. *Confidence and ego* (keyakinan dan ego)

Ego dan keyakinan bahwa perilaku curang tidak akan terdeteksi, yang akan berdampak pada proses pengambilan keputusan mereka; dengan demikian, semakin yakin mereka, semakin besar kemungkinan mereka akan melakukan penipuan.

1. *Coercion skills* (keahlian untuk mempengaruhi)

Keahlian dalam mempengaruhi seseorang sangat penting untuk dimiliki oleh pelaku kecurangan agar semakin banyak orang yang terlibat dalam lingkaran kejahatan tersebut dan *power* yang dimiliki menjadi lebih kuat.

1. *Effective lying* (pandai berbohong)

Orang itu juga harus secara efektif dan konsisten berbohong untuk menghindari deteksi dan bahkan mungkin harus meyakinkan orang lain untuk percaya bahwa kecurangan tidak terjadi.

1. *Immunity to stress* (tidak mudah stres)

Kemampuan untuk secara efektif menghadapi stres karena risiko tertangkap dan mengelola penipuan selama jangka waktu yang panjang.

1. **Metode Deteksi Kecurangan**

Mengukur kecurangan merupakan hal yang tidak mudah dilakukan karena kecurangan bukan merupakan rumus matematika atau rasio keuangan yang dapat dihitung dengan menggunakan angka. Oleh karena itu, mengukur kecurangan tidaklah dapat dilakukan dengan sembarangan. Dalam mengukur kecurangan, umumnya digunakan suatu indikasi pengukuran yang dapat dihitung dengan angka di mana angka tersebut memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya kecurangan seperti akun laba perusahaan.

Dalam teori agensi dikatakan bahwa fokus manajemen adalah laba perusahaan yang meningkat agar kompensasi dan bonus tetap mengalir. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diukur menggunakan angka. Akun laba di dalam perusahaan juga sering menjadi sasaran kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen. Jenis akun yang seperti inilah yang dapat menjadi indikasi menghitung kecurangan. Oleh karena laba sangat rentan dimanipulasi, mengidentifikasi manipulasi laba penting bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja ekonomi saat ini, memprediksi profitabilitas masa depan, dan menentukan nilai perusahaan (Jansen, Ramnath, dan Yohn, 2012)

Beneish pernah menguji suatu model yang dapat mengindikasikan besar kecil kemungkinan terjadinya kecurangan. Model ini dinamakan *Manipulation Score*  atau lebih dikenal dengan sebutan Beneish M-*Score.* Model ini adalah model matematika yang mengadopsi beberapa metrik keuangan untuk mengidentifikasi sejauh mana laba perusahaan menggambarkan keadaan dan kondisi perusahaan sebenarnya.

Model ini menggunakan data-data laporan keuangan perusahaan untuk memisahkan perusahaan yang *manipulated* dan *non-manipulated*. Manipulasi dalam hal ini adalah suatu kondisi dimana laba tidak mencerminkan kondisi aktual perusahaan karena manajemen telah melanggar aturan dan standar yang berlaku umum (PABU) untuk kemudian menyesuaikan dengan kemauan mereka. Data-data laporan keuangan ini menjadi masukan data awal yang digunakan Beneish untuk membangun varibel yang akan menangkap efek manipulasi dan prokondisi yang mungkin mendorong perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan manipulasi tersebut (Beneish, 1999).

Dengan tidak adanya teori ekonomi yang membicarakan konsep manipulasi, Beneish kemudian mengandalkan tiga sumber untuk memilih variabel penjelas berdasarkan data laporan keuangan yang dapat digunakan dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Pertama, Beneish mempertimbangkan sinyal tentang prospek masa depan yang muncul dalam literatur akademis dan praktisi. Asumsi normalnya adalah manipulasi laba lebih mungkin ketika prospek masa depan perusahaan buruk. Kedua, Beneish mempertimbangkan variabel berdasarkan arus kas dan akrual yang berimbang. Ketiga, Beneish mempertimbangkan variabel yang ditarik dari penelitian teori positif, yang berhipotesis insentif berbasis kontrak untuk manajemen laba.

Beneish M-Score model merupakan model probabilistik sehingga tidak dapat mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100%. Tetapi dapat menentukan 76% *manipulators* secara akurat, dan 17.5% *non manipulators* secara tidak akurat. Dengan menggunakan 3 pertimbangan diatas, Beneish M-*Score*  mendapatkan delapan rasio yang dapat menangkap distorsi laporan keuangan yang dihasilkan dari manipulasi laba atau menunjukkan kecenderungan keterlibatan dalam manipulasi laba. Menurut Beneish yang dikutip dalam Maccarthy (2017), berikut adalah delapan variabel yang dipakai dalam Beneish M-*Score* Model:

1. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

Variabel ini adalah rasio penjualan harian dalam piutang pada tahun pertama manipulasi laba ditemukan (tahun t) dengan ukuran yang sesuai pada tahun t-1. DSRI mengukur apakah piutang dan pendapatan sudah berada di keseimbangan antara dua tahun berturut-turut. Jumlah yang besar dalam *days sales in receivables* dapat berarti akibat dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat, tetapi peningkatan yang tidak proporsional dalam piutang juga dapat dipengaruhi oleh inflasi.

Rumus *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) adalah sebagai berikut :

$$DSRI= \frac{\frac{ Net Receivables\_{t}}{Net Sales\_{t}}}{\frac{ Net Receivables\_{t-1}}{Net Sales\_{t-1}}}$$

1. *Gross Margin Index* (GMI)

GMI adalah rasio margin laba kotor pada tahun sebelumnya (t-1) ke margin laba pada tahun berjalan (t). Jika GMI lebih besar dari 1, ini mengindikasikan sinyal yang negatif pada prospek perusahaan menurut Thiagarajan dan Lev (1993). Jika perusahaan memiliki prospek negatif, maka perusahaan lebih rentan untuk memanipulasi laba.

Rumus Gross Margin Index adalah sebagai berikut :

$$GMI=\frac{\frac{Sales\_{t-1}-Cost of sales\_{t-1}}{Sales\_{t-1}}}{\frac{Sales\_{t}-Cost of sales\_{t}}{Sales\_{t}}}$$

1. *Asset Quality Index* (AQI)

Variabel ini digunakan untuk mengukur kualitas aset perusahaan dengan mengukur rasio aset tidak lancar, selain aset tetap *property, plant, and equipment* (PPE) terhadap total aset. Jika nilai AQI lebih besar dari 1 mengindikasikan perusahaan memiliki kompetensi untuk meningkatkan biaya tangguhan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. Jadi semakin besar AQI, mengindikasikan penurunan kualitas aset, semakin besar kemungkinan manipulasi pendapatan.

Rumus *Asset Quality Index* (AQI) adalah sebagai berikut:

$$AQI= \frac{\left[TA\_{t}-\frac{CA\_{t}+PPE\_{t}}{TA\_{t}}\right]}{\left[TA\_{t-1}-\frac{CA\_{t-1}+PPE\_{t-1}}{TA\_{t-1}}\right]}$$

1. *Sales Growth Index* (SGI)

Variabel ini mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. Hasil yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa penjualan meningkat dari tahun sebelumnya. SGI bukan merupakan indikasi manipulasi pendapatan, tetapi perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung untuk melakukan manipulasi pendapatan.

Rumus *Sales Growth Index* (SGI) adalah sebagai berikut:

$$SGI= \frac{Sales\_{t}}{Sales\_{t-1}}$$

1. *Depreciation Index* (DEPI)

DEPI adalah variabel yang mengukur tingkat depresiasi perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika DEPI lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa aset yang telah disusutkan telah terlambat dan meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah merevisi ke atas perkiraan masa manfaat asset tetap atau telah mengadopsi metode baru yang meningkatkan pendapatan `.

Rumus *Depreciation Index* (DEPI) adalah sebagai berikut:

$$DEPI= \frac{\left[\frac{Depreciation\_{t-1}}{PPE\_{t-1}+Depreciation\_{t-1}}\right]}{\left[\frac{Depreciation\_{t}}{PPE\_{t}+Depreciation\_{t}}\right]}$$

1. *Sales and General Administrative Expenses Index* (SGAI)

Variabel SGAI menunjukkan perbandingan biaya yang di keluarkan dengan penjualan. Penggunaan variabel ini mengikuti rekomendasi Thiagarajan dan Lev (1993), yaitu jika terjadi peningkatan yang tidak proporsional akan memberikan indikasi negatif mengenai prospek perusahaan masa mendatang.

Rumus *Sales and General Administrative Expenses Index* (SGAI) adalah sebagai berikut:

$$SGAI= \frac{\left[\frac{SGA Expense\_{t}}{Sales\_{t}}\right]}{\left[\frac{SGA Expense\_{t-1}}{Sales\_{t-1}}\right]}$$

1. *Leverage Index* (LVGI)

Variabel ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang dimilikinya. Jika LVGI lebih besar dari 1 mengindikasikan kenaikan *leverage*. Variabel ini dimasukkan utnuk menangkap insentif dalam utang-utang untuk manipulasi laba.

Rumus *Leverage Index* (LVGI) adalah sebagai berikut:

$$LVGI= \frac{\left[\frac{Current Liabilities\_{t}+Total Long Term Debt\_{t}}{Total Assets\_{t}}\right]}{\left[\left[\frac{Current Liabilities\_{t-1}+Total Long Term Debt\_{t-1}}{Total Assets\_{t-1}}\right]\right]}$$

1. *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

Total akrual yang dihitung sebagai perubahan akun modal kerja selain utang tunai dan depresiasi, merupakan perkiraan jangka pendek ramalan aktivitas pemasukan dan pengeluaran dari sebuah perusahaan. Total akrual digunakan untuk menilai sejauh mana manajer membuat pilihan akuntansi diskresioner untuk mengubah penghasilan.

Rumus *Total Accruals to Total Assets* (TATA) adalah sebagai berikut:

$$TATA= \frac{\left[Net Income from Continuing Operations\_{t}-Cash Flow from Operation\_{t}\right]}{Total Assets\_{t}}$$

Menurut Tiffani dan Marfuah (2015) setelah dilakukan perhitungan masing-masing variabel, kemudian diformulasikan ke dalam rumus Beneish M-*Score* Model yaitu:

**Beneish M-Score = - 4.84 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.115 DEPI – 0.172 SGAI – 0.327 LVGI + 4.679 TATA**

Angka -4.84 merupakan konstanta dan delapan variabel rasio keuangan dikalikan dengan masing-masing konstanta. Jika *Benesih M-Score* lebih besar dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud*. Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (*non fraud*). Selanjutnya perusahaan yang melakukan *fraud* diberi skor 1 dan yang tidak melakukan *fraud* (*non fraud*) diberi skor 0.

### *Good Corporate Governance*

Meningkatnya insiden kecurangan di dalam perusahaan menunjukkan bahwa terdapat penekanan yang tidak efektif pada pencegahan kecurangan dan mekanisme pencegahan. Dalam banyak kasus kecurangan yang baru-baru terjadi, kegagalan struktur tata kelola perusahaan sebagai alat pemantauan yang efektif telah menjadi salah satu alasan untuk mencegah pelaporan keuangan yang curang. Ini menyimpulkan bahwa struktur tata kelola perusahaan yang efektif memiliki dampak positif dalam mengurangi insiden tersebut.

Dechow, Sloan, dan Sweeny (1996) dalam kaitannya dengan tindakan kecurangan laporan keuangan telah meneliti masalah struktur tata kelola perusahaan dan tingkat konsentrasi kepemilikan oleh orang dalam. Pelaporan keuangan yang curang juga terkait dengan masalah struktur tata kelola perusahaan. Dechow *et al*., (1996) dengan jelas menyatakan bahwa tingkat kecurangan sebagian besar terjadi di perusahaan yang tidak memiliki struktur tata kelola perusahaan yang baik.

*Organizational for Economic Cooperation and Development* (OECD), mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai:

 “*the structure through which shareholders, directors, managers, set of the board of objectives of the company, the means of attaining those objectives, and monitoring performance*.”

1. **Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance***

Prinsip-prinsip dasar penerapan *corporate governance* yang dikemukakan oleh FCGI (2001)adalah sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparancy*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

1. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas dimaksudkan untuk mengatur peran dan tanggungjawab manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menjamin keseimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Perusahaan harus mendefinisikan fungsi, hak, tanggungjawab, dan kewajiban masing-masing organ perusahaan serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

1. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Selain itu setiap organ perusahaan juga melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip GCG

1. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan sesuai ketentuan. Kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula.

1. **Tujuan dan Manfaat Good Corporate Governance**

Tujuan dan manfaat *Good Corporate Governance* menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) adalah:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kerpercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.
7. **Mekanisme *Good Corporate Governance***
8. **Komisaris Independen**

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Dalam Abdillah dan Susilawati (2014) komisaris independen harus dapat mendorong terciptanya iklim yang objektif dan keadilan untuk semua kepentingan. Melakukan pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Berdasarkan komposisi komisaris di Indonesia mengharuskan setidaknya 30% dari anggota komisaris harus komisaris independen dalam rangka meningkatkan efektivitas peran manajemen dan transparansi (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

1. **Kepemilikan Manajerial**

Pihak manajemen (*agent*) merupakan pihak yang dipekerjakan oleh pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal. Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Hal ini yang mengakibatkan konflik antara manajer dan pemegang saham, dimana adanya ketidakseimbangan informasi yang memberikan peluang kepada manajer untuk menyajikan informasi yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya kepada pemegang saham.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukan dengan besarnya persentase kepemilikan sahan perusahaan oleh manajemen. Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) menunjukkan bahwa ketika konsentrasi kepemilikan dimiliki oleh orang dalam perusahaan, kecurangan akan cenderung lebih mudah terjadi.

1. **Kepemilikan Institusional**

Konflik antara manajer dan pemilik perusahaan yang terjadi karena adanya perbedaan proporsi informasi atau biasa disebut *asymmetry information* dapat dikurangi salah satunya dengan cara meningkatkan kepemilikan saham investor institusional. Investor institusional adalah investor yang bukan invidual melainkan merupakan perusahaan, investor institusional biasa disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated investors*) karena mereka memliki informasi sehingga tidak mudah untuk diperdaya.

Menurut Sugiarto dan Anastasia (2018) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengandalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional juga memberi keuntungan yang lebih besar karena dengan kepemilikan yang lebih besar mempunyai kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan serta mampu melakukan pengambilalihan perusahaan yang tidak efisien dan ancaman ini bisa memaksa manajer agar lebih efisien. Persentase saham tertentu yang dimiliki investor institusional dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan.

1. **Komite Audit**

Menurut Priantara (2013:89), komite audit betanggungjawab kepada dewan komisaris dalam rangka meningkatkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan yang dikelola oleh direksi untuk melindungi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Adanya komite audit diharapakan dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajer telah mengungkapkan informasi kondisi keuangan, hasil usaha, serta rencana dan komitmen jangka panjang yang sebenarnya. Berdasarkan Priantara (2013:89) komite audit memiliki tugas yaitu:

1. Proses penyusunan pelaporan keuangan sesuai standar dan kebijaksanaan keuangan
2. Manajemen risiko dan pengendalian internal yang memadai
3. Pengawasan proses audit laporan keuangan oleh auditor eksternal dan auditor internal serta implementasi tata kelola perusahaan

Terdapat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 (OJK, 2015) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, pasal 4 yang menyatakan bahwa:

“komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.”

1. ***Female on Board***

Satu bentuk keragaman berasal dari gaya kepemimpinan wanita yang berbeda. Teori peran sosial kepemimpinan Eagly dan Johnson (1990) dan Eagly *et al*., (1995) menguraikan bahwa pemimpin perempuan cenderung lebih menunjukkan kepedulian terhadap orang dan mencari kesejahteraan (persekutuan), sementara pemimpin laki-laki cenderung lebih memiliki sifat (agen) yang memperkuat persaingan dan hierarki.

Serupa dengan itu, sering dilaporkan dalam praktik bahwa perempuan adalah pendengar yang lebih baik dan mencari pendengar yang lebih baik, terutama dalam kaitannya dengan masalah keuangan. Dalam konteks bisnis, wanita lebih etis di tempat kerja dan cenderung jarang terlibat dalam perilaku yang tidak etis untuk mendapatkan imbalan keuangan (Betz *et al*., 1989).

Perempuan lebih berhati-hati dan kurang agresif daripada laki-laki dalam berbagai konteks pengambilan keputusan Byrnes *et al*., (1999), dan cenderung kurang mengambil risiko terutama dalam lingkungan keputusan keuangan (Powell dan Ansic, 1997). Oleh karena itu manajemen laba akan lebih terkendali.

## Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | Judul Penelitian | Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori *Fraud Triangle*” |
|  | Nama Peneliti | Langgeng Prayitno Utomo |
|  | Tahun Penelitian | 2018 |
|  | Sumber | Jurnal Akuntansi dan Pajak |
|  | Variabel Dependen | Beneish M-Scrore |
|  | Variabel Independen | 1. *Financial Stability*2. *Financial Personal Need*3. *External Pressure*4. *Financial Target*5. *Nature of Industry*6. *Ineffective Monitoring*7. *Rationalization* |
|  | Objek Penelitian | Populasi perusahan manufaktur di tahun 2013-2017 |
|  | Kesimpulan | 1. *Financial personal need* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.2. *External pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.3. *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.4. *Financial stability, financial target, nature of industry*, dan *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 2 | Judul Penelitian | *A Pilot Study of Corporate Governance and Accounting Fraud: The Fraud Diamond Model* |
|  | Nama Peneliti | Imang Dapit Pamungkas, Imam Ghozali dan Tarmizi Achmad |
|  | Tahun Penelitian | 2018 |
|  | Sumber | *Risk Governance and Control: Financial Markets & Institutions* |
|  | Variabel Dependen | *Accounting Fraud* |
|  | Variabel Moderasi | 1. *Board of Commissioners*2. *Independent Commissioners*3. *Institutional Ownership* |
|  | Variabel Independen | 1. *Financial Target*2. *Ineffective Monitoring*3. *Change in Auditor*4. *Change in Director* |
|  | Objek Penelitian | *The population of non-financial companies where listing in BEI 2011-2015* |
|  | Kesimpulan | 1. *Change in director have a positive significant influence on accounting fraud.*2. *Board of commissioners are able to moderate in this case weakening the relationship of change in directors towards accounting fraud.*3. *Independent commissioners are able to moderate in this case weakening the relationship of change in directors towards accounting fraud.*4. *Institution ownership are able to moderate in this case weakening the relationship of change in directors towards accounting fraud.*5. *Financial target, ineffective monitoring, and change un auditor do not have a significant influence on accounting fraud.* |
| 3 | Judul Penelitian | *Factors Eliciting Corporate Fraud in Emerging Markets: Case of Firms Subject to Enforcement Actions in Malaysia* |
|  | Nama Peneliti | Abdul Ghafoor, Rozaimah Zainudin, and Nurul Shahnaz Mahdzan |
|  | Tahun Penelitian | 2018 |
|  | Sumber | *Journal of Business Ethics* |
|  | Variabel Dependen | *Fraudulent Financial Statement* |
|  | Variabel Independen | 1. *Tax Aggressiveness*2. *Political Connections*3. *Executive Compensation*4. *Financial Distress*5. *Institutional Investors*6. *Dedicated Institutional Ownership*7. *Transient Institutional Ownership*8. *Family Ownership*9. *Board Independence*10. *Effective Audit Committee*11. *Female on Board*12. *Prior Violations*13. *Change of Auditor* |
|  | Objek Penelitian | *76 firms that had committed financial reporting fraud during the period of 1996–2016 in Malaysia.* |
|  | Kesimpulan | 1. *Aggressive tax reporting increase the likelihood of fraud commission.*2. *Financial difficulties increase the likelihood of fraud commission.*3. *Dedicated institutional investors provide active monitoring and oversight in reducing fraud occurrence.*4. *Independence of the board provide active monitoring and oversight in reducing fraud occurrence.*5. *Effective audit committee provide active monitoring and oversight in reducing fraud occurrence.*6. *Presence of a female on the board provide active monitoring and oversight in reducing fraud occurrence.* 7. *Prior violations increase the chances of fraud occurrence.*8. *Frequent changes of external auditors increase the chances of fraud occurrence.*9. *Political connection, executive compensation, financial distress, institutional investor, transient institutional investors, family ownership do not have significant influence on fraudulent financial statement.* |
| 4 | Judul Penelitian | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud*: Perspektif *Diamond Fraud Theory* |
|  | Nama Peneliti | Nella Kartika Nugraheni dan Hanung Triatmoko |
|  | Tahun Penelitian | 2017 |
|  | Sumber | Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret |
|  | Variabel Dependen | *Financial Statement Fraud* |
|  | Variabel Independen | 1. *Financial Targets*2. *Financial Stability*3. *External Pressure*4. *Personal Financial Need* 5. *Ineffective Monitoring*6. *Nature of Industry*7.Opini Audit8. *Change in Director* |
|  | Objek Penelitian | Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Inonesia periode 2014-2016 |
|  | Kesimpulan | 1. *Financial targets* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud.*2. *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.3. *Financial personal need* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.4. *Financial stability, ineffective monitoring, nature of industry,* opini audit*,* dan *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud.* |
| 5 | Judul Penelitian | *Fraud Pentagon* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*  |
|  | Nama Peneliti | Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani dan Zulfikar |
|  | Tahun Penelitian | 2017 |
|  | Sumber | *Prosiding Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper* |
|  | Variabel Dependen | *Financial Statement Fraud* |
|  | Variabel Independen | 1. *Financial Stability*2. *Quality of External Audit*3. *Change in Auditor*4. *Change of Director*5. *Frequency numbers of CEO’s picture* |
|  | Objek Penelitian | Populasi penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2015 |
|  | Kesimpulan | 1. *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud.*2. Change in auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.3. *Change in directors* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.4. *Frequency numbers of CEO’s picture* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud.*5. *Quality of external audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud.* |
| 6 | Judul Penelitian | *Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of**Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016)* |
|  | Nama Peneliti | Pera Husmawati, Yossi Septriani, Irda Rosita, Desi Handayani  |
|  | Tahun Penelitian | 2017 |
|  | Sumber | *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology* |
|  | Variabel Dependen | *Fraudulent Financial Statement* |
|  | Variabel Independen | 1*. Financial Target*2*. Financial Stability*3*. External Pressure*4*. Ineffective Monitoring*5*. Nature of industry*6*. Change in Auditor*7*. TATA*8*. Change in Director*9*. CEOPIC* |
|  | Objek Penelitian | *Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013- 2016.* |
|  | Kesimpulan | 1*. Financial stability have a positive significant influence on fraudulent financial statement.*2*. External pressure have a negatif significant influence on fraudulent financial statement.*3*. Change in auditors have a negative significant influence on fraudulent financial statement.*4*. Change in Director have a negative significant influence on fraudulent financial statement.*5*. CEOPIC have a positive significant influence on fraudulent financial statement.*6. *Financial target, ineffective monitoring, nature of industry, and TATA do not have significant influence on fraudulent financial statement.* |
| 7 | Judul Penelitian | Terjadinya *Financial Statement Fraud* Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015) |
|  | Nama Peneliti | Lutfiana Oktarigusta |
|  | Tahun Penelitian | 2015 |
|  | Sumber | Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya |
|  | Variabel Dependen | *Financial Statement Fraud* |
|  | Variabel Independen | *1. Financial Stability**2. Financial Targets**3. External Pressure**4. Nature of Industry**5.* Efektifitas Pengawasan*6. Rationalization**7. Capability* |
|  | Objek Penelitian | Perusahaan Manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 |
|  | Kesimpulan | 1*.* Efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan2. *Rationalization* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan3. *Financial stability, financial target, external pressure, nature of industry*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. |
| 8 | Judul Penelitian | *Fraud Diamond: Detection Analysis on The Fraudulent Financial Reporting* |
|  | Nama Peneliti | Stefani Lily Indarto dan Imam Ghozali |
|  | Tahun Penelitian | 2016 |
|  | Sumber | *Risk Governance and Control: Financial Markets & Institutions* |
|  | Variabel Dependen | *Earning Management* |
|  | Variabel Independen | 1*. External Pressure*2*. Financial Stability*3*. Financial Targets*4*. Ineffective Monitoring*5*. Rationalization* 6*. Capability* |
|  | Objek Penelitian | *Banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2009-2014* |
|  | Kesimpulan | 1*. External pressure have a positive influence on the financial reporting fraud.*2*. Financial stability have a negative influence on the financial reporting fraud.*3*. Financial targets have a positive influence on the financial reporting fraud.*4*. Capability have a negative influence influence on the financial reporting fraud.*5. *Ineffective monitoring and rationalization do not have a significant influence on the financial reporting fraud.* |
| 9 | Judul Penelitian | Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015 |
|  | Nama Peneliti | Ketut Putriasih, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni |
|  | Tahun Penelitian | 2016 |
|  | Sumber | Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi |
|  | Variabel Dependen | *Financial Statement Fraud* |
|  | Variabel Independen | 1*. Financial Targets*2*. Financial Stability*3*. External Pressure*4*. Nature of Industry*5*. Ineffective Monitoring*6*. Change in Auditor*7*. Rationalization*8*. Capability* |
|  | Objek Penelitian | Perusahaan manufaktur yang telah listing pada periode 2013-2015 |
|  | Kesimpulan | *1. Financial targets berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.**2. Financial stability berpengaruh negatif terhadap financial statement fraud.**3. External Pressure berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.**4. Nature of Industry berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.**5. Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.**6. Change in Auditor berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.**7. Rationalization berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.**8. Capability berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.* |
| 10 | Judul Penelitian | *Fraudulent Financial Reporting*: Pengujian Teori *Fraud Pentagon* pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia |
|  | Nama Peneliti | Chyntia Tessa G. dan Puji Harto |
|  | Tahun Penelitian | 2016 |
|  | Sumber | Simposium Nasional Akuntansi |
|  | Variabel Dependen | *Fraudulent Financial Reporting* |
|  | Variabel Independen | 1*. Financial target*2*. Financial Stability*3*. External Pressure*4*. Institutional Ownership*5*. Ineffective Monitoring*6*.* Kualitas Auditor Eksternal7*. Changes in Auditor*8*.* Pergantian Direksi Perusahaan9*. Frequent number of CEO’s picture* |
|  | Objek Penelitian | Perusahaan sektor keuangan dan perbankan yangterdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014 |
|  | Kesimpulan | 1. *Financial stability* berpengaruh negatif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.2*. External pressure* berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.3. *Frequent number of CEO’s* Picture berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.4. *Financial target, institutional ownership, ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor*, dan pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. |

## Kerangka Pemikiran

### Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

*Financial Stability* adalah situasi yang menggambarkan suatu kondisi keuangan perusahaan yang berada dalam keadaan yang stabil dan tidak bergejolak atau berfluktuasi terlalu ekstrim. Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement* *fraud* ketika stabilitas keuangan dan profitibilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skousen, Smith, dan Wright, 2008)

Penelitian Loebbecke *et al*., (1989) dan Bell *et al.,* (1991) dalam (Skousen, Smith, dan Wright, 2008) menyatakan perusahaan dalam mengikuti periode pertumbuhan yang cepat, manajemen dapat menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk menyediakan penampilan pertumbuhan yang stabil. Oleh karena itu peneliti menggunakan pertumbuhan aset (*growth in asset*) sebagai proksi untuk *financial stability* (Beneish, 1997); *(*Beasley *et al*., 2000)*.*

Aset perusahaan dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, karena aset dapat menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari perubahan aset yang tidak terlalu signifikan berbeda dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat menjadi tekanan bagi manajer untuk menampilkan kondisi perubahan aset yang stabil dan menunjukkan stabilitas perusahaan yang terlihat baik kepada para pengguna laporan keuangan, sebagai upaya menarik minat investor untuk menanamkan modal diperusahaannya, dan memaksimalkan kinerjanya dimata para pemilik perusahaan.

Penelitian Annisya dkk., (2016) dan Husmawati *et al*., (2017) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, yang menunjukkan semakin tinggi rasio perubahan total aset suatu perusahaan, semakin tinggi juga tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangannya. Karena pertumbuhan aset yang berlebihan juga tidak baik bagi perusahaan. Tentunya, jika aset mengalami pertumbuhan tinggi, maka manajemen cenderung akan memanipulasi laporan keuangan untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan yang stabil.

### Pengaruh *External Pressure* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

*External pressure* adalah kemampuan untuk memenuhi persyaratan daftar bursa, membayar utang atau memenuhi perjanjian utang merupakan sumber tekanan eksternal yang diakui secara luas. Manajer dapat merasakan tekanan sebagai akibat dari kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau ekuitas pembiayaan agar tetap kompetitif.

Contohnya, keuangan mungkin diperlukan untuk melakukan penelitian dan pengembangan utama atau untuk memperluas pabrik dan fasilitas (Skousen, Smith, dan Wright, 2008). Tak dipungkiri bahwa perusahaan tidak bisa terlepas dari hutang. Hutang tersebut digunakan perusahaan untuk melakukan suatu ekspansi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan. Perusahaan untuk memenuhi perjanjian dan pembayaran utang secara umum dapat dianalisis melalui rasio solvabilitas atau *leverage* di mana rasio ini akan membandingkan jumlah dana yang disediakan oleh peminjam dengan jumlah dana yang dipinjam dari pemberi pinjaman.

Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang cukup tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi.

Karena memiliki risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan sehingga menimbulkan keraguan dalam diri pemberi pinjaman untuk meminjamkan modalnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman.

Penelitian Harto (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan terjadi kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit melalui kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Razali dan Arshad (2014), Zaki (2017) dan Indarto dan Ghozali (2016) juga menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement.*

### Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Beasley (1996), COSO (1999), dan Dunn (2004)menunjukkan bahwa ketika eksekutif memiliki kepemilikan saham yang signifikan dalam perusahaan, keuangan perusahaan ikut terpengaruh oleh kondisi keuangan para pengambil keputusan (eksekutif). Penelitian Utomo (2018) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang tinggi mengidentifikasikan bahwa pada perusahaan telah terjadi pemisahan yang tidak jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan.

Dalam penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan menimbulkan adanya prasangka oleh dirinya atas hak penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidakjelasan pemisahan antara fungsi pengelolaan dan pengendalian dari perusahaan dapat menimbulkan para eksekutif sewenang-wenang dalam menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan mereka.

Contoh, kepentingan pribadi yang menjadi tekanan yang nantinya dialami oleh manajer akan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain tekanan keuangan, tekanan kebiasaan buruk, dan tekanan berkaitan dengan pekerjaan. Semakin tinggi jumlah kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan maka akan mendorong praktik kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan semakin tinggi. Penelitian Utomo (2018) didukung oleh penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2016) yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement.*

### Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Konflik kepentingan dalam teori agensi dapat menimbulkan motivasi bagi manajemen untuk melakukan manipulasi agar terlihat baik hasil kerjanya dimata investor, sehingga tujuan tercapai. Namun manipulasi ini akan sulit terjadi ketika tidak terdapat peluang atau celah untuk melakukan manipulasi tersebut. Standar akuntansi mengizinkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan secara fleksibel menyesuaikan keadaan dan kondisi yang dihadapi. Hal ini merupakan kondisi yang normal dan biasa terjadi di dalam kehidupan sehari-hari atau lebih dikenal dengan karakteristik industri pada umumnya. Oleh karena diperkenankan oleh standar, maka terbuka peluang bagi manajemen untuk dapat memanipulasi saldo akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan.

Dalam suatu laporan keuangan terdapat saldo akun yang dinyatakan dengan penilaian subjektif. Besar kecilnya saldo akun ini ditentukan oleh perkiraan dan penilaian subjektif dari manajemen sehingga dapat menjadi peluang untuk melakukan manipulasi. Manajemen dapat merumuskan cadangan piutang tidak tertagih dengan menggunakan perkiraan (*judgement*) dan penilaian mereka sehingga saldo akun piutang dalam laporan keuangan mengikuti kemauan manajemen.

Argumen tersebut didukung oleh Summers dan Sweeney (1998) yang menyatakan bahwa perkiraan akun yang ditentukan secara subyektif adalah akun yang tidak dapat ditagih dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa manajemen dapat fokus pada akun tersebut saat terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Karena manajer dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Secara konsisten, Loebbecke *et al*., (1989) juga mengamati bahwa sejumlah kecurangan dalam sampel mereka melibatkan piutang dan persediaan.

Penelitian Putriasih dkk., (2016) mengatakan bahwa perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan. Penelitian Putriasih dkk., (2016) didukung oleh penelitian Prayatna dan Fitriany (2014) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

### **Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement***

Teori agensi muncul ketika prinsipal mempekerjakan atau mendelegasikan tugas kepada agen dalam suatu kontrak. Teori agensi ini kemudian mampu menimbulkan permasalahan diantara prinsipal dan agen karena ada ketidakseimbangan informasi yang dimiliki kedua pihak tersebut atau lebih dikenal dengan istilah asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Ketidakseimbangan informasi ini menguntungkan pihak agen yang selalu berada hampir setiap saat di dalam perusahaan sehingga mereka mengetahui informasi perusahaan yang cukup lengkap. Karena kurangnya informasi yang didapat oleh prinsipal inilah yang kemudian dimanfaatkan agen untuk melakukan kecurangan terutama ketika kondisi perusahaan tidak baik dimata agen.

Tindakan kecurangan tersebut dapat diminimalkan dengan melakukan pengawasan yang baik. Meluasnya skandal dan tindakan kecurangan dalam dunia akuntansi merupakan salah satu akibat lemahnya pengawasan atau kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan yang telah memberikan peluang kepada agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Penelitian Abbott dan Parker (2000); Abbott *et al*., (2000); Beasley *et al*., (2000); Robinson (2002) dalam Skousen *et al*., (2008) mengidentifikasikan hubungan antara anggota komite audit independen dengan insiden kecurangan.

Komite audit merupakan suatu komponen yang memiliki peran yang sangat vital sebagai sistem pengendalian perusahaan. Semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses *monitoring* terhadap perusahaan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, Beasley *et al*., (2000) mengamati penurunan insiden kecurangan di antara perusahaan yang memiliki komite audit. Komite audit yang lebih besar dikaitkan dengan insiden kecurangan yang lebih rendah Beasley *et al*., (2000). Prayatna dan Fitriany (2014) menyatakan jika tidak ada komisaris di komite audit yang ahli di bidang keuangan atau akuntansi, pengendalian internal akan melemah, dengan itu manajer akan memiliki peluang lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan. yang mengakibatkan probabilitas perusahaan mendapatkan sanksi yang lebih berat dari OJK akan meningkat.

Penelitian Utomo (2018) sejalan dengan penelitian Prayatna dan Fitriany (2014) yang menyatakan bahwa *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki tingkat efektifitas pengawasan rendah yang akan menaikan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dan juga penelitian Razali dan Arshad (2014) menyatakan bahwa komite audit indepen

### Pengaruh *Rationalization* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

*Rationalization* merupakan sebuah pandangan bahwa pada dasarnya orang itu dapat dipercaya. Kalaupun yang bersangkutan berbuat kecurangan atau *fraud*, hal tersebut tidak membuat yang bersangkutan menganggap dirinya sebagai *fraudster* sehingga apabila tertangkap karena kecurangannya, mereka menganggap bahwa mereka adalah korban dari sistem atau lingkungan yang tidak baik atau lingkungan yang menganggap perbuatan *fraud* adalah biasa.

Independensi auditor eksternal adalah alat pemantauan penting untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan. Hubungan manajemen-auditor sangat penting dalam menentukan rasionalisasi di perusahaan. Ketika manajemen tidak memiliki hubungan yang baik dengan auditor, perusahaan lebih mungkin menghadapi kecurangan. Insiden kegagalan audit dan litigasi meningkat setelah perubahan auditor (Stice, 1991); (St. Pierre dan Anderson, 1984); (Loebbecke et al., 1989).

Sorenson *et al*., (1983) dalam Ghafoor *et al*., (2018) berpendapat bahwa manajemen dapat mengubah auditor untuk mengurangi deteksi kecurangan. Hal ini didokumentasikan oleh Loebbecke dan Willingam (1988) dalam Ghafoor *et al*., (2018), yang menemukan bahwa hampir 36% dari sampel mereka memiliki tuduhan penipuan dalam dua tahun pertama perubahan auditor. Selanjutnya, Shu (2000) menemukan hubungan positif antara pengunduran diri auditor dan probabilitas litigasi.

Penelitian Siddiq dkk., (2017) menyatakan bahwa *change in auditor* dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dari upaya dalam menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Penelitian Putriasih dkk., (2016), Pamungkas dkk., (2018), dan Ghafoor *et al*., (2018) sejalan dengan penelitian Siddiq dkk., (2017) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

### Pengaruh *Capability* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Sebagai perpanjangan dari model *fraud triangle*, beberapa penelitian menambahkan faktor keempat untuk tiga faktor dalam model *fraud triangle*, yaitu kemampuan (*capability*), ini mengacu pada keterampilan dan karakteristik individu, yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan. Karena kecurangan tidak akan terjadi jika tidak dilakukan oleh seseorang dengan kemampuan yang tepat dan posisi yang tepat untuk melaksanakan setiap detail kecurangan.

Wolfe dan Hermanson (2004) juga menjelaskan bahwa posisi, kebohongan yang efektif, kekebalan terhadap stres, otak, ego, dan keterampilan memaksa adalah elemen dari kemampuan. Posisi CEO, direktur, dan kepala divisi lain cenderung paling sesuai dengan karakteristik tersebut. Posisi itu dapat menjadi penentu dalam tindakan kecurangan dengan menggunakan posisi mereka untuk mempengaruhi orang lain untuk mempercepat dan membantu tindakan kecurangan mereka.

Kemampuan berarti upaya seseorang dalam melakukan kecurangan untuk mencapai tujuan tertentu, yang dikenal sebagai model *fraud diamond*. *Capability* yaitu elemen yang ditambahkan dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) percaya bahwa meskipun *fraudster* mungkin memiliki tekanan, kesempatan untuk melakukan penipuan dan merasionalisasi ideologi mengkhianati kepercayaan. Namun, dia tidak bisa menyembunyikan kecuali dia memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional. Teori ini menjelaskan bahwa kunci untuk mengurangi kecurangan adalah fokus pada situasi tertentu yang terjadi di samping tekanan dan rasionalisasi dan juga kombinasi dari peluang dan kemampuan.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud.* Penelitian Putriasih dkk., (2016) dan Pamungkas *et al*., (2018) sejalan dengan penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement.*

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Dewan komisaris memiliki wewenangan dan tanggung jawab penuh dalam mengendalikan, mengawasi dan mengarahkan pengelolaan sumber daya perusahaan (Syakhroza, 2005) dalam (Pamungkas *et al*., 2018). Ketika sebuah perusahaan memiliki dewan komisaris yang bekerja secara efektif maka kinerja perusahaan juga akan baik. Kualitas fungsi ini merupakan penentu efektivitas tata kelola perusahaan.

Perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat diselaraskan dengan mekanisme tata kelola perusahaan. Pemantauan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan pemegang saham merupakan mekanisme penting dalam menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Efektivitas pemantauan perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan meminimalkan kecurangan.

Penelitian Oktarigusta (2015) dan Abdillah dan Susilawati (2014) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini semakin berkualitas karena semakin banyaknya pihak independen yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

### Pengaruh *Female on Board* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

Satu bentuk keragaman berasal dari gaya kepemimpinan wanita yang berbeda. Teori peran sosial kepemimpinan Eagly dan Johnson (1990) dan Eagly *et al*., (1995) menguraikan bahwa pemimpin perempuan cenderung lebih menunjukkan kepedulian terhadap orang dan mencari kesejahteraan (persekutuan), sementara pemimpin laki-laki cenderung lebih memiliki sifat (agen) yang memperkuat persaingan dan hierarki.

Serupa dengan itu, sering dilaporkan dalam praktik bahwa perempuan adalah pendengar yang lebih baik dan mencari pendengar yang lebih baik, terutama dalam kaitannya dengan masalah keuangan. Kita mungkin berharap bahwa kepekaan, perhatian moralitas, dan perbedaan risiko antara perempuan dan laki-laki harus tercermin dalam kepatuhan mereka dengan peraturan perusahaan.

Dalam konteks bisnis, wanita lebih etis di tempat kerja dan cenderung jarang terlibat dalam perilaku yang tidak etis untuk mendapatkan imbalan keuangan (Betz *et al*., 1989). Penelitian Gul *et al*., (2009) berpendapat bahwa perempuan tidak hanya menunjukkan penghindaran risiko dan perilaku etis yang lebih besar, tetapi mereka juga lebih baik dalam memperoleh informasi sukarela yang dapat mengurangi asimetri informasi antara direktur perempuan dan manajer.

Perempuan lebih berhati-hati dan kurang agresif daripada laki-laki dalam berbagai konteks pengambilan keputusan Byrnes *et al*., (1999), dan cenderung kurang mengambil risiko terutama dalam lingkungan keputusan keuangan (Powell dan Ansic, 1997). Oleh karena itu manajemen laba akan lebih terkendali.

Penelitian Capezio dan Mavisakalyan (2016) dan Ghafoor *et al*., (2018) menyatakan bahwa representasi *female on board* memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik terhadap kemungkinan kecurangan. Memiliki representasi *female on board* yang lebih besar dapat mengurangi kemungkinan kecurangan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

**Gambar 2.4**

**Kerangka Pemikiran**

*Financial Stability*

*External Pressure*

**+**

**+**

*Financial Personal Need*

**+**

**+**

*Nature of Industry*

*Fraudulent Financial Statement*

**-**

*Effective Monitoring*

**+**

**+**

*Rationalization*

**-**

**-**

*Capability*

`

Dewan Komisaris Independen

*Female on Board*

## D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$Ha\_{1}:$ *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

$Ha\_{2}:$ *External pressure* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

$Ha\_{3}$: *Financial personal need* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

$Ha\_{4}:$ *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

$Ha\_{5}$: *Effective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

$Ha\_{6}:$ *Rationalization* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

$Ha\_{7}:$ *Capability* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

$Ha\_{8}:$ Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

$Ha\_{9}:$ *Female on board* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.